

## MAKNA LAFAZ THAYYIB, KHAIR, MA'RUF, IHSAN DAN SHALIH DALAM AL-QURAN

Kurniawan Dito Darmawan

Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Universitas Islam Negeri

Sumatera Utara, Medan

[ditokurniawan2001@gmail.com](mailto:ditokurniawan2001@gmail.com)

### **Abstract**

*Differences in the meaning of the Qur'anic pronunciations always occur at all times because the Qur'an is an "open text". This causes truth claims from individuals or groups regarding the understanding of the meaning of the verses of the Koran. Claims about the Koran are always related to the way the content of the Koran is interpreted and understood. The existence of differences in understanding has led to the emergence of various groups and sects in interpreting the text of the Koran. The words used in the Koran are indeed human languages, especially Arabic, but because a language is an agreement, its meaning will change when these agreements change. The meaning changes in question include expansion, narrowing, improvement, worsening, association, synesthesia. In the Koran there are mentions of different pronunciations but the translation is the same. Even though the language of the Koran is Arabic, it has complexity in its meaning. Not only are there different letters, but different characters can also have different meanings. Good vocabulary in the Koran has different pronunciations, namely thayyib, khair, ma'ruf, ihsan and shalih.*

**Keywords:** *Thayyib, Khair, Ma'ruf, Ihsan, Salih.*

### **Abstrak**

Perbedaan pemaknaan lafaz-lafaz Alquran selalu terjadi setiap masa karena Alquran adalah "teks terbuka". Sehingga menyebabkan adanya truth claim dari individu atau golongan terhadap pemahaman kandungan makna lafaz-lafaz Alquran. Klaim-klaim atas Alquran selalu berhubungan dengan cara pemaknaan dan pemahaman terhadap kandungan Alquran. Adanya perbedaan pemahaman menyebabkan munculnya berbagai macam golongan dan aliran dalam memaknai teks Alquran. Lafaz-lafaz yang digunakan Alquran memang merupakan bahasa manusia, khususnya bahasa Arab, tetapi karena suatu bahasa adalah kesepakatan-kesepakatan maka pemaknaannya akan mengalami perubahan ketika kesepakatan-kesepakatan tersebut berubah. Perubahan pemaknaan yang dimaksud meliputi perluasan, penyempitan, membaik, memburuk, asosiasi, sinestesia. Di dalam Alquran ada penyebutan lafaz yang berbeda tetapi terjemahannya sama. Padahal bahasa Alquran adalah bahasa Arab, yang memiliki kompleksitas dalam maknanya. Bukan hanya perbedaan huruf, melainkan berbeda harokat pun bisa lain artinya. Kosakata baik di dalam Alquran memiliki lafaz yang berbeda, yaitu thayyib, khair, ma'ruf, ihsan dan shalih.

**Kata Kunci :** *Thayyib, Khair, Ma'ruf, Ihsan, Shalih.*

## PENDAHULUAN

Al-Quran adalah kalamullah yang lafaz dan maknanya juga sudah tentu dari Allah dan gaya bahasa Alquran bukanlah gaya bahasa yang rendah. Penggunaan gaya bahasa tinggi pada Al-Quran selain menjadikan Al-Quran semakin terlihat keagungannya, di sisi lain menimbulkan kegagapan terhadap pemahaman kandungan makna lafaz-lafaz Al-Quran sehingga tidak jarang suatu lafaz dimaknai secara beragam karena sudut pandang pemaknaan yang berbeda-beda.

Bahasa Al-Quran bukanlah bahasa yang baru, melainkan bahasa yang telah digunakan ratusan tahun oleh masyarakat Arab sebelum diutusnya Nabi Muhammad Saw, mereka adalah bangsa yang memiliki kemajuan dalam kebahasaan dengan tradisi sastra, prosa dan puisi, sehingga mustahil jika kualitas Al-Quran yang diturunkan Allah Swt pada kondisi tersebut di bawah kualitas kebahasaan masyarakat Arab.

Perbedaan pemaknaan lafaz-lafaz Alquran selalu terjadi setiap masa karena Al-Quran adalah "teks terbuka". Sehingga menyebabkan adanya truth claim dari individua tau golongan terhadap pemahaman kandungan makna lafaz-lafaz Al-Quran. Klaim-klaim atas Al-Quran selalu berhubungan dengan cara pemaknaan dan pemahaman terhadap kandungan Al-Quran, Sebagian golongan menjadikan Al-Quran untuk melegitimasi persoalan seputar kekuasaan, politik, dan sejenisnya, Sebagian yang lain tetap memosisikan Al-Quran sebagai wahyu. Sejalan dengan kenyataan tersebut, Imam Ali bin Abi Thalib dalam kitab Nahj al-Balagh menyatakan "Al-Quran hanyalah tulisan yang tertera dalam mushaf, tidak bisa berbicara dengan lisan, melainkan harus ada yang memahaminya. Al-Quran dibicarakan oleh manusia.

Adanya perbedaan pemahaman menyebabkan munculnya berbagai macam golongan dan aliran dalam memaknai teks Al-Quran. Lafaz-lafaz yang digunakan Al-Quran memang merupakan bahasa manusia, khususnya bahasa Arab, tetapi karena suatu bahasa adalah kesepakatan-kesepakatan maka pemaknaannya akan mengalami perubahan ketika kesepakatan-kesepakatan tersebut berubah. Perubahan pemaknaan yang dimaksud meliputi perluasan, penyempitan, membaik, memburuk, asosiasi, sinestesia. Seperti dalam bahasa Indonesia, kata 'saudara' pada masa lampau diartikan sebagai hubungan kandung, sedangkan masa kini kata 'saudara' mengalami perluasan makna yang tidak hanya sebagai hubungan kandung, tetapi juga dapat digunakan sebagai panggilan untuk semua orang. Begitu juga kata "kursi" yang bisa diartikan sebagai kursi sebenarnya atau diartikan sebagai jabatan, sedangkan dalam Al-Quran, lafaz al-kursiy diartikan bermacam-macam, diantaranya sebagai nama sesuatu yang dijadikan tempat duduk, ilmu, kerajaan, dan singgasana.

Di dalam Al-Quran ada penyebutan lafaz yang berbeda tetapi terjemahannya sama. Padahal bahasa Al-Quran adalah bahasa Arab, yang memiliki kompleksitas dalam maknanya. Bukan hanya perbedaan huruf, melainkan berbeda harokat pun

bisa lain artinya. Kosakata baik di dalam Al-Quran memiliki lafaz yang berbeda, yaitu *thayyib*, *khair*, *ma'ruf*, *ihsan* dan *shalih*. Lafaz tersebut semuanya memiliki terjemahan yang sama di dalam Al-Quran akan tetapi jika diteliti lebih dalam maka akan tampak penekanan makna yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Contoh perbedaan kelima lafaz tersebut misalnya bisa dilihat ketika seorang Ibu yang berdoa kepada Allah agar anak yang dilahirkannya menjadi seorang anak yang berbudi pekerti yang baik, taat kepada Allah dan patuh kepada kedua orang tua, Maka seorang ibu tersebut berdoa menginginkan seorang anak yang *shalih*. Pertanyaannya mengapa tidak berdoa meminta anak yang *thayyib*, *khair*, *ma'ruf*, ataupun *ihsan*. Sebenarnya apa detail makna kelima lafaz tersebut dan apa keterkaitan satu dengan yang lainnya.

Karena hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji hal tersebut. Yang mana di dalam Alquran memiliki 5 lafaz arti baik yang berbeda satu dengan yang lainnya. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai "Makna lafaz *thayyib*, *khair*, *ma'ruf*, *ihsan* dan *shalih* dalam Al-Quran

## METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian adalah Studi ini merupakan penelitian bersifat perpustakaan (Library Research) yaitu dengan mengadakan penelitian dari berbagai literatur yang erat hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini akan digunakan Langkah penelitian kualitatif. Sumber Data adalah Penulis melakukan penelitian melalui buku-buku di perpustakaan dengan menggunakan dua sumber data yaitu, sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer yang peneliti gunakan berdasarkan permasalahan penelitian yang berjudul "Makna Lafaz *thayyib*, *khair*, *ma'ruf*, *ihsan* dan *shalih* dalam Al-Quran" referensi yang digunakan ialah kitab *Al-Farq Baina Firaq* dan *Kitab Mufrodatil Quran*.

Sumber data sekunder, yaitu kitab-kitab seperti *Kitab Mufrodat Alfaz Al-Quran* karya Raghīb Al-Isfahani, *Kitab Al-Burhan Fii Ulumil Quran*, *Kamus Alquran*, dan *Kitab Ma'anil Quran*, dan beberapa kitab tafsir seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir al-Muyassar*, *Tafsir al-Azhar* serta beberapa artikel, buku dan literatur lainnya yang terkait dengan kajian lafaz *thayyib*, *khair*, *ma'ruf*, *ihsan*, dan *shalih* dalam Al-Quran. Teknik Pengumpulan Data Yang dimaksud dengan pengumpulan data dalam sebuah penelitian adalah subjek dari ana didapat dan diperoleh. Data adalah jenis-jenis sumber yang diperoleh penelitian pada subjek penelitiannya. Dalam penelitian kualitatif ini, metode pengumpulan data yang akan digunakan, yaitu :

- a. Melakukan pengamatan (observasi) terhadap beberapa kitab primer dan sekunder yang berkaitan dengan judul penelitian.
- b. Melakukan studi dokumen dengan mengkaji kitab-kitab dengan judul penelitian.

Teknik analisis data kualitatif yang digunakan berupa metode studi literatur. Studi literatur merupakan sebuah proses pencarian berbagai hasil kajian atau studi yang

termasuk pada kategori sumber data sekunder yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Sumber data yang digunakan berasal dari jurnal ilmiah, buku, artikel, dan karya ilmiah lainnya.

## HASIL PENELITIAN

Makna Lafaz Thayyib, Khair, Ma'ruf, Ihsan, dan Shalih

### a. Lafaz Thayyib

Kata thayyib dalam bahasa Arab (at-Thayyibu) adalah masdar dari kata (thaba) yang terdiri dari tiga huruf yaitu tha, alif, dan ba yang bermakna halal, suci, lezat, subur, dan memperkenankan. Kemudian pola tasrifnya (thaba, yatibu, thayyiban, wa-thaa ban, wa-thayyibatan, wa-thatyaban ) yang secara kebahasaan mengandung arti lezat, halal, baik, indah, dan jiwa yang baik.

Kata thayyib dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 46 kali dalam 21 surah. Dalam Mu'jam Maqayis al-Lughah oleh Ibn Zakaria, menjelaskan bahwa asal kata thayyib, yaitu tha, ya, dan ba asalnya hanya satu yang shahih yang menunjukkan atas lawan dari pada yang kotor. Pengertian thayyib dalam kitab Mu'jam al-Mufraddat li al-faz Al-Quran. Thayyib berasal dari kata thaba-yatibu, thaba as-syai'u, sesuatu itu baik.

Dalam kamus al-Munjid kata thayyib diartikan dengan baik yaitu sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan. thayyib dalam kata sifat, yang memiliki fungsi semantik yang paling dasar untuk menunjukkan berbagai kualitas (sifat) yang melairkan suatu pengertian rasa dan bau, khususnya sebagai suatu hal yang sangat menyenangkan, indah, dan ceria. Akan tetapi kata thayyib sering digunakan untuk menunjukkan sifat makanan, air, wewangian, dan sebagainya.

Thayyiban berasal dari bahasa Arab thaba yang artinya baik, lezat, menyenangkan, enak dan nikmat atau berarti pula bersih atau suci. Gulan Reza dalam mengartikan baik dalam bukunya yaitu hati yang bersih merupakan kunci ketenangan jiwa, menjelaskan bahwa kendati manusia melalui inspirasi ilmiah atau insting alami dapat menemukan akar kebaikan dan keburukan, melalui petunjuk Allah swt. Dapat membedakan antara hal yang disukai dan dibenci.

Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah (2) : 267.

مِّن لَّكُمْ أَخْرَجْنَا وَمِمَّا كَسَبْتُمْ مَا طَيَّبْتُمِنَ أَنْفِقُوا مِمَّا آتَيْنَا بِهَا  
أَنَّ الْآخِذِيهِ وَلَسْتُمْ تُنْفِقُونَ مِنْهُ الْخَبِيثَ تَيْمَّمُوا وَلَا ۖ الْأَرْضِ  
حَمِيدٌ غَنِيٌّ اللَّهُ أَنْ وَاعْلَمُوا ۖ فِيهِ تُغْمِضُوا

Artinya :Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya, Maha Terpuji.

Ada dua pendapat yang memberikan penjelasan tentang kata thayyib pada ayat di atas. Pendapat yang pertama mengatakan thayyib dengan makna al-jayyid yang artinya sesuatu yang baik dari harta. Maka atas pengertian ini, yang dimaksud dengan kata khabits pun bermakna sesuatu yang buruk. Pendapat kedua yaitu pendapat Ibnu Mas'ud dan Mujahid bahwa yang dimaksud dengan kata thayyib adalah sesuatu yang halal dan khabits diartikan sesuatu yang haram.

Menurut M. Quraish Shihab kata at-Thayyib pada QS. Al-Maidah (5) : 100 yaitu termasuk di dalamnya apa yang diperintahkan dan dibolehkan oleh agama atau akal yang sehat. Karena apa yang dibolehkan agama pasti tidak buruk. Bentuk apapun dari keburukan, pasti tidak disukai oleh Allah, Rasul dan tidak diterima oleh akal sehat.

## a. Lafaz Khair

Kata khara jamaknya khuyur lawan dari kata syirr. Kata khair merupakan bentuk masdar dari kata (khara-yakhiru), dalam penggunaannya kata ini bisa berfungsi sebagai isim (kata benda), sebagai isim tafdhil (tingkat perbandingan), dan bisa pula berfungsi sebagai sifah musyabbahah (kata yang serupa dengan kata sifat). Dalam Al-Quran kata khair disebut 176 kali. Sedangkan kata khair yang ada kaitannya dengan rezeki atau harta terulang sebanyak 9 kali diantaranya adalah: Meninggalkan harta yang banyak hendaknya berwasiat sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah (2): 180. Menginfakkan harta untuk diri sendiri, orangtua, dan kaum kerabat terdapat dalam Sûrah Al-Baqarah (2): 215 dan 273.

Khair adalah segala sesuatu yang disenangi semua orang seperti, keadilan yang disenangi akal dan sesuatu yang bermanfaat. Kebaikan berdasarkan kata ini dibagi dua, yaitu khair mutlaq dan khair muqayyad. khair mutlaq yaitu sesuatu yang dipandang lebih baik oleh Allah dan dianggap baik dalam setiap keadaan dan situasi oleh setiap orang, seperti surga. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Surah An-Nahl (16) : 30. Sedangkan khair muqayyad yaitu baik dan buruk yang berhubungan, terutama dalam arti yang khusus yang bisa memberikan kebaikan dan keburukan seperti: harta yang banyak.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah (2) : 180.

ن وَالْوَصِيَّةُ ۖ يَرَادُ تَرَكَ اِنْ الْمَوْتُ اَحَدَكُمْ حَضَرَ اِذَا عَلَيْكُمْ كُتِبَ  
ق الْمُتَّقِينَ عَلَىٰ حَقًّا بِالْمَعْرُوفِ وَالْاَقْرَبِينَ لِلْوَالِدَيْنِ

Artinya : *Diwajibkan atas kamu, apabila maut hendak menjemput seseorang di antara kamu, jika dia meninggalkan harta, berwasiat untuk kedua orang tua dan karib kerabat dengan cara yang baik, (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa.*

Harta yang banyak bisa memberikan manfaat kepada diri sendiri dan orang lain, dengan harta yang banyak seseorang bisa bersedekah, membantu yang membutuhkan. Di sisi lain dengan harta yang banyak seseorang bisa menjadi sombong dan lupa akan segalanya. Khair yang diartikan harta untuk kepentingan wasiat.

Dalam pemakaiannya kata khair dapat diartikan sebagai isim sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Ali Imran (3): 104, dan dapat pula sebagai sifat pada wazan afala dalam surah Al-Baqarah (2) : 106 dan 197. Sedangkan pada surah Al-Baqarah (2): 184 dapat diartikan kedua-duanya. Kata khair secara umum diartikan dengan sesuatu yang disukai. Dalam kata ini mengandung tiga hal yaitu: sesuatu yang baik, sesuatu yang lebih baik, dan sesuatu yang paling baik atau terbaik.

Salah satu kata di dalam Al-Quran yang memiliki banyak makna adalah kata khair. Kata khair tidak hanya dimaknai dengan baik atau kebaikan sebagaimana yang biasanya terdapat dalam terjemahan Alquran. Akan tetapi kata khair bisa bermakna amal saleh seperti yang terdapat dalam Alquran surah Al-Baqarah (2) : 148.

اللَّهُ كُفِّرُ بَيَاتٍ تَكُونُوا مَا آيِنَ الْخَيْرَاتِ فَاسْتَبِقُوا مُوَلِّيَهَا هُوَ وَجْهَةٌ وَلِكُلِّ قَدِيرٍ شَيْءٍ كُلِّ عَلَى اللَّهِ إِنَّ ۖ جَمِيعًا

Artinya :*Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*

Maksud dari berlomba dalam hal kebaikan di sini yaitu berpacu dalam mengerjakan amal saleh sebagai rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan arah kiblat Bapak kalian (Ibrahim).

## b. Lafaz Ma'ruf

Term ma'ruf secara semantik berasal dari 'arafa-ya'rifu 'urfan wa 'irfan. Term 'urf biasa dimaknai dengan kebiasaan yang dikenal, sementara 'irfan biasa diidentikkan dengan ilmu. Jika ini yang menjadi landasan teorinya maka term ma'ruf berarti suatu perbuatan yang sudah diketahui secara baik sebagai kebiasaan atau tradisi. Atau dengan kata lain term ma'ruf adalah kebaikan yang sudah sangat dikenal oleh masyarakat setempat. Sebagai antonimnya adalah munkar, yang makna asalnya adalah majhul (sesuatu yang tidak dikenal). Sedangkan menurut al Isfahani, term makruf menyangkut segala bentuk perbuatan yang dinilai baik oleh akal dan syara'. Sebagai lawannya adalah munkar.

Ma'ruf adalah bentuk isim maf'ul (objek) dari kata 'arafa yang tersusun dari huruf 'ain, ra, dan fa. Dalam Alquran terulang sebanyak 71 kali dalam 11 surat. Kata 'urf adalah sesuatu yang telah dikenal oleh orang banyak dan telah menjadi tradisi mereka, baik berupa perkataan, atau perbuatan. Berupa adat istiadat atau hal-hal yang umum diketahui dan diakui oleh masyarakat. Ada juga yang mengartikan sebagai sesuatu yang sesuai dengan nalar.

Dalam kamus Arab – Indonesia ma'ruf adalah “kebaikan, yang masyhur, yang dikenal.” Kata ma'ruf menurut Ibn Zakaria dalam Mu'jam Muqayis al-Lughah bahwa kata ma'ruf mengandung makna bau yang harum yang dirasakan setiap orang. Menurut al-Ashfahani: “(ma'ruf adalah menyangkut segala bentuk perbuatan yang dinilai baik oleh akal maupun agama).”

Menurut Ibnu Manzûr “Ma'ruf adalah Isim Jami' bagi setiap hal yang dikenal, baik itu berupa ketaatan kepada Allah, bertaqarrub kepada-Nya, dan berbuat baik

sesama manusia, dan juga termasuk setiap hal-hal baik yang dianjurkan agama untuk melakukannya dan menjauhkan diri dari hal-hal buruk. Kata ma'ruf merupakan suatu hal yang umum dikenal, artinya perkara tersebut sudah lumrah dalam masyarakat, jika mereka lihat, maka mereka tidak akan mengingkari kebaikannya."

Ma'ruf adalah yang baik menurut pandangan suatu masyarakat umum dan yang telah mereka kenal luas, selama ia sejalan dengan al-khair (kebajikan), yaitu nilai-nilai Ilahi. Sebagaimana QS. Ali Imran (3) : 104 " hendaklah semua kamu menjadi umat yang mengajak kepada kebaikan, yakni nilai-nilai Ilahi memerintahkan yang makruf dan mencegah yang mungkar." Nilai-nilai Ilahi tidak boleh dipaksakan, tetapi disampaikan secara persuasif dalam bentuk ajakan yang baik dan bersifat sekedar mengajak. Selanjutnya setelah mengajak, siapa yang akan beriman silahkan beriman, dan siapa yang kufur silahkan pula, masing-masing mempertanggungjawabkan pilihannya.

Az-Zamakhsyari menambahkan bahwa memerintah yang ma'ruf itu tergantung dari obyeknya, bisa hukumnya wajib jika obyeknya wajib dan bisa hukumnya sunah jika obyeknya sunah. Sedangkan melarang yang mungkar semuanya adalah wajib karena semua kemungkaran wajib ditinggalkan , sebab kemungkaran adalah buruk.

Sementara Toshihiko Izutsu memandang bahwa kata ma'ruf berasal dari dan didasarkan pada tipe moralitas Jahiliyyah. Ini menunjukkan bahwa Alquran mengambil terminologi kesukuan dan menjadikannya suatu bagian yang integral dalam suatu sistem etika yang baru. Ma'ruf secara etimologis berarti terkenal, yakni apa yang dianggap sebagai terkenal dan sudah lazim, serta diakui dalam konteks kehidupan sosial. Antitesanya adalah mungkar yang berarti apa yang tidak terkenal dan asing. Tampak bahwa masyarakat kesukuan Arab Jahiliyah telah menggunakan kata ma'ruf untuk menunjukkan suatu yang terkenal dan sudah lazim sebagai hal yang baik dan suatu yang asing sebagai hal yang buruk.

Adapun Al-Quran menggunakan kata ma'ruf ini dalam pengertian yang lebih terbatas dari pengertian yang lazim. Semantikisme kata ma'ruf menurut Alquran dilakukan dengan memeriksa terlebih dahulu beberapa ayat yang juga menggunakan kata ma'ruf dengan tujuan memperoleh petunjuk penting bagi kita mengenai apa yang dimaksudkan oleh Al-Quran itu sendiri jika ia menggunakan kata ini, diantaranya: QS. Al-Baqarah (2): 231, 233, QS. An-Nisa (4): 19, QS. Al-Ahzab (33) : 32 dan Luqman (31) : 13-15.

Secara kontekstual, QS. Al-Ahzab (33) : 32 :

بِالْقَوْلِ نَخْضَعُ فَلَا قَيْئَنَ إِذْ إِنَّ النِّسَاءَ مِّنْ كَأَحَدٍ لَّسْتُنَّ النَّبِيَّ يَنْسَاءَ  
مَعْرُوفًا قَوْلًا وَقُلْنَ مَرَضٌ قَلْبِهِ فِي الَّذِي فَيَطْمَعُ

Artinya : *Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.*



*Artinya : Di manapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh. Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, "Ini dari sisi Allah," dan jika mereka ditimpa suatu keburukan, mereka mengatakan, "Ini dari engkau (Muhammad)." Katakanlah, "Semuanya (datang) dari sisi Allah." Maka mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikit pun)?"*

Menurut Quraish Shihab ayat tersebut meluruskan kekeliruan seseorang dalam menikmati hidup duniawi sebanyak mungkin, padahal nilai kehidupan dunia dan kesenangannya tidak sebanding dengan kehidupan setelah kematian, yakni di akhirat. Selain itu ayat di atas mereka menduga bahwa mereka dapat terhindar dari kematian atau memperlambat datangnya ajal dengan menghindari peperangan. Bahwa kematian akan datang kepada mereka yang sudah ajalnya kendati pun mereka di dalam benteng-benteng yang kokoh dan tersusun dengan rapi. Kekeliruan lain mereka mengatakan bahwa jika memperoleh kebajikan, yakni sesuatu yang menggembirakan, mereka mengatakan, "ini dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa suatu bencana, yakni sesuatu yang tidak menyenangkan, mereka mengatakan, "ini dari sisi engkau Muhammad".

Penggunaan al-husnu di dalam Alquran adalah untuk segala sesuatu yang dipandang baik berdasarkan bashirah (hati nurani), sebagaimana yang dijelaskan dalam Surah Az-Zumar (39) : 18. Dijelaskankan pula dalam surah Al-Ankabut (29) : 8, surah At-Taubah (29) : 52, surah Al-Maidah (5) : 50, bahwa kebaikan Allah hanya akan terang dan jelas bagi orang yang yakin terhadapnya dengan memelihara dan mempelajari serta menjauhkan dirinya jauh dari kebodohan.

Kata ihsan adalah isyarat terhadap pengawasan dan ketaatan yang baik. ihsan adalah berbuat baik dalam segenap pekerjaan, yaitu mengerjakan amal perbuatan dengan tulus, ikhlas, bagus, dan rapi, baik yang wajib maupun yang sunnah. Yakni segala perbuatan dilakukan dengan perasaan penuh tanggung jawab kepada Allah Swt. Seluruh perilaku yang mendatangkan manfaat dan menghindarkan kemudharatan merupakan perilaku yang baik.

Dari hadis tersebut terlihat bahwa susunan dasar agama Islam terdiri dari Iman, Islam, dan Ihsan. Ketiganya merupakan tiga satuan ajaran Islam, yang antara satu dengan yang lain saling terkait. Iman tidak sempurna tanpa Islam, dan Islam tidak sempurna tanpa ihsan. Sebaliknya ihsan mustahil ada tanpa iman dan Islam.

Ihsan adalah bentuk masdar dari kata ahsana-yuhsinu-ihsanan. Terkadang maknanya muta'addi dengan tambahan huruf hamzah, seperti sebuah ungkapan ahanta kadza artinya engkau telah berbuat baik dengan melakukan sesuatu. Ahsanta Ila Fulan artinya engkau telah memberikan sesuatu yang bermanfaat baginya. Namun, pengertian ihsan disini yang pertama, melakukan ibadah dengan baik. Makna kedua seperti orang yang ikhlas beribadah, sebenarnya ia telah melakukan kebaikan dengan niat ikhlas atas dirinya. Ihsan dalam ibadah adalah ikhlas, khusyu', dan merasa dalam pengawasan Allah Swt.

## d. Lafaz Shalih

Kata salih dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 180 kali. secara etimologi, kata berasal dari saluha-yasluhu-salahan yang artinya baik, tidak rusak dan patut. Sedangkan shalih merupakan isim fa'il dari kata tersebut berarti orang yang baik, orang yang tidak rusak dan orang yang patut. Sedangkan shâlih menurut Alquran adalah orang yang senantiasa membaca Alquran di waktu malam, melaksanakan shalat malam, beriman dan beramal, menyuruh kebaikan, mencegah perbuatan munkar. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Ali-Imran (3) : 113-114 dan Al-Ankabut (29) : 9.

لَيْلًا أَنَاءَ اللَّهِ آيَاتٍ يَتْلُونَ قَائِمَةً أُمَّةً الْكُتُبِ أَهْلٍ مِنْ ۖ سَوَاءٍ لَيْسُوا ﴿٥٦﴾  
نَهَوْنَ وَيَدِّ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ الْآخِرِ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ يُؤْمِنُونَ يَسْجُدُونَ وَهُمْ  
الصَّالِحِينَ مِنْ وَأَوْلِيكَ الْخَيْرَاتِ فِي وَيَسَارِعُونَ الْمُنْكَرِ عَنِ

Artinya : Mereka itu tidak (seluruhnya) sama. Di antara Ahli Kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (salat). Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang saleh. (QS. Ali-Imran (3) : 113-114)

الصَّالِحِينَ فِي دَخَلْنَاهُمْ أَنْذُ الصَّلِحَاتِ وَعَمِلُوا أَمْنُوا وَالَّذِينَ

Artinya : Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan mereka pasti akan Kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang yang saleh. (QS. Al-Ankabut (29) : 9)

Kata shalihah adalah bentuk jamaknya dari bentuk tunggal as-Shalih. Dalam konsepsi Alquran sering diantonimkan dengan kata fasid yang berarti rusak. Namun dalam Al-Quran Shalih dipertentangkan dengan khabihat yang berarti negatif, keburukan, kejelekan atau ketidak patutannya sehingga amal shalih adalah perbuatan yang menutup segala bentuk keburukan dan kenegatifan manusia.

## PEMBAHASAN

### a. Konteks lafaz Thayyib

1. Rezeki (QS. Al-A'raf : 32, QS. An-Nahl : 72, QS. Al-Isra : 70, QS. Al-Jatsiyah : 16, QS. Al-Ahqaf : 20, QS. Ghafir : 64, QS. Yunus : 93, QS. QS. Al-Anfal : 26).

Thayyib bermakna rezeki dapat dilihat dari QS. A-A'raf ayat 32 yaitu pada kalimat الرِّزْقِ مِنَ الطَّيِّبَاتِ yang artinya rezeki yang baik. Kemudian, pada QS. An-Nahl ayat 72 Allah menggunakan kalimat الطَّيِّبَاتِ مَنْ وَرَزَقَكُمْ yang artinya rezeki dari yang baik-baik. Rezeki yang dimaksud ialah makanan dan minuman. Pada QS. Al-Isra ayat 70 Allah juga menggunakan diksi yang sama yaitu الطَّيِّبَاتِ مَنْ وَرَزَقَكُمْ yang artinya rezeki yang baik-baik. Konteks rezeki pada surah Al-Isra ayat 70 lebih luas yaitu berupa hasil tanam-tanaman, buah-buahan, juga daging dan susu serta berbagai jenis makanan lainnya yang beraneka ragam serta lezat dan bergizi. Jadi, tidak ada makna baik

(thayyib) dari ayat-ayat diatas kecuali menunjukkan makna rezeki. Hal ini selaras dengan pendapat Imam Ibnu Katsir dalam kitab Tafsirnya yaitu Tafsir Ibnu Katsir. Berikut penafsiran QS. Al-Anfal ayat 32 :

Dengan ayat ini Allah mengingatkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman atas kenikmatan-kenikmatan yang Dia berikan kepada mereka, serta kebaikan-kebaikan-Nya kepada mereka, di mana mereka masih sedikit, lalu Allah memperbanyak (jumlah) mereka, mereka lemah dan takut, lalu Allah menguatkan dan memberikan kemenangan kepada mereka, mereka fakir dan kekurangan, lalu Allah membrikan rezeki kepada mereka dari yang baik-baik dan Dia meminta dari mereka agar bersyukur, lalu mereka menaati-Nya dan melaksanakan segala hal yang diperintahkan-Nya.

2. Makanan (QS. Al-Baqarah : 57, 168, 172, QS. Al-A'raf : 157, QS. Al-Mu'minun : 51, QS. An-Nahl ; QS. 114, An-Nisa : 160, Al-Maidah : 4, 5, 87,88, QS. Al-Anfal : 69).

Thayyib bermakna makanan dapat dilihat dari QS. Al-Baqarah ayat 57 yaitu pada kalimat *طَيِّبَاتٍ مِّنْ كُلِّ رِزْقٍ* yang artinya makanlah makanan yang baik-baik dari rezeki yang kami berikan. Kemudian pada QS. Al-Baqarah ayat 168 Allah menggunakan kalimat *طَيِّبَاتٍ حَلَالًا* yang artinya makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi. Hal yang sama pada QS. Al-Baqarah ayat 172 Allah menggunakan kalimat *رِزْقِكُمْ مَّا طَيِّبَاتٍ مِّنْ كُلِّ رِزْقٍ* yang artinya makanlah yang baik-baik dari rezeki yang kami berikan.

Jadi, thayyib disini konteksnya makanan, karena Allah menyuruh manusia untuk memakan makanan bukan sekedar halal yang diperbolehkan dalam syariat tetapi juga harus thayyib yaitu yang baik dan menyehatkan bagi tubuh. Jadi, tidak ada makna kebaikan (thayyib) pada ayat-ayat di atas kecuali mengarah kepada makanan yang baik. Hal ini selaras dengan pendapat Imam Ibnu Katsir dalam kitab Tafsirnya yaitu Tafsir Ibnu Katsir. Berikut penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 172 :

Melalui firman-Nya, Allah Swt Memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar memakan makanan yang baik-baik dari rizki yang telah dianugerahkan Allah Swt kepadanya, dan supaya mereka senantiasa bersyukur kepada-Nya atas rezeki tersebut, jika mereka benar-benar hamba-Nya.

3. Kalimat (Ucapan) (QS. Ibrahim : 24, QS. Al-Hajj : 24, QS. Fathir : 10)

Thayyib bermakna ucapan dapat dilihat dari QS. Ibrahim ayat 24 yaitu pada kalimat *طَيِّبَةٍ كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ كَلِمَةٍ* yang artinya kalimat yang baik seperti pohon yang baik. Kemudian pada QS. Al-Hajj Allah Swt berfirman *أَقْوَلُ مِنَ الطَّيِّبِ إِلَى وَهُدُوا* yang artinya dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik. Sedangkan, pada QS. Fathir ayat 10 Allah Swt berfirman *الطَّيِّبُ الْكَلِمُ يَصْنَعُ إِلَيْهِ* yang artinya kepada-Nyalah perkataan-perkataan yang baik. Maksud dari kalimat yang baik tersebut adalah berupa kalimat thayyibah (Subhanallah, Alhamdulillah, Lailahailallah, Allahu Akbar), dua kalimat syahadat, baca Al-Quran dan kalimat zikir lainnya. Hal ini selaras

dengan pendapat Syaikh Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di dalam kitabnya Tafsir Al-Quran Surat: Ar-Ra'd-Al-Hajj. Berikut penafsiran QS. Al-Hajj : 24 :

Perumpamaan yang disebutkan dalam ayat ini, ialah perumpamaan mengenai kata-kata ucapan yang baik, misalnya kata-kata yang mengandung ajaran tauhid, seperti "laa ilaaha illa llah" atau kata-kata yang mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah mereka dari kemungkaran. Kata-kata seperti itu diumpamakan sebagai pohon yang baik, "akarnya tempat bersila, batangnya tempat bersandar, daunnya tempat bernaung, dan buahnya lezat di makan". artinya memberi manfaat yang banyak bagi mukmindan orang lain.

#### 4. Husnul Khatimah (QS. An-Nahl : 32).

Thayyib bermakna husnul khatimah dapat dilihat dari firman Allah yang berbunyi *طَيِّبِينَ الْمَلَأَكُهُ تَتَوَقَّعُهُمُ الَّذِينَ* yang artinya yaitu orang yang ketika diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan baik. Maksud dari diwafatkan dalam keadaan baik adalah husnul khatimah karena kebalikannya ialah su'ul khatimah (mati dalam keadaan buruk), sungguh beruntung orang yang diwafatkan dalam keadaan baik karena berkurang rasa sakitnya saat sakaratul maut dan ia akan dijanjikan surga setelah dibangkitkan nanti. Hal ini selaras dengan pendapat Dr. Kojin Mashudi dalam bukunya Telaah Tafsir Al-Muyassar. Berikut penafsiran QS. An-Nahl ayat 32 :

Para ahli surga itu orang-orang yang dicabut nyawanya oleh Malaikat dalam keadaan baik (husnul khatimah) bersih dari kotoran kemusyrikan dan maksiat. Para malaikat menyampaikan salam kepadanya: "Salam sejahtera terlimpah padamu, jangan takut dan jangan susah, silahkan memasuki surga yang penuh dengan kenikmatan karena perbuatanmu yang diridhai Allah."

#### 5. Orang baik (QS. Al-Anfal : 37, QS. An-Nur : 26)

Thayyib bermakna orang baik dapat dilihat dari QS. Al-Anfal ayat 37 yaitu pada kalimat *الطَّيِّبِ مِنَ الْخَبِيثِ اللَّهُ لِيَمِيزَ* yang artinya agar Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik. Kemudian pada QS. An-Nur ayat 26 *لِلطَّيِّبَاتِ وَالطَّيِّبُونَ بَيْنَ لِلطَّيِّبِ وَالطَّيِّبَاتِ* yang artinya dan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik pula. Makna thayyib pada ayat di atas tidak memiliki arti lain kecuali mengarah kepada golongan orang baik. Orang baik yang dimaksud adalah orang mukmin dan orang saleh. Hal ini selaras dengan pendapat Imam Ibnu Katsir dalam kitab Tafsirnya yaitu Tafsir Ibnu Katsir. Berikut penafsiran QS. Al-Anfal ayat 37.

Firman Allah *الطَّيِّبِ مِنَ الْخَبِيثِ اللَّهُ لِيَمِيزَ* yang artinya Supaya Allah memisahkan (golongan) buruk dari yang baik. 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas berkenan dengan firman Allah tersebut "Maka Allah membedakan antara orang-orang yang berbahagia dari orang-orang yang sengsara." As-Suddi berkata: "Membedakan antara orang mukmin dari orang kafir.

#### 6. Negeri (QS. Saba' : 15)

Thayyib bermakna negeri dapat dilihat dari QS. Saba' : 15 yaitu pada kalimat *بَلَدٌ طَيِّبَةٌ* yang artinya negerimu adalah negeri yang baik (nyaman) sedang

(Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun. Negeri yang baik disini sangat luas maknanya mulai dari keadaan alam yang baik, pemimpin negara yang baik dan masyarakatnya juga baik. Hal ini selaras dengan pendapat Buya Hamka dalam kitab Tafsirnya yaitu Tafsir Al-Azhar. Berikut penafsiran QS. Saba' ayat 15.

Menurut penafsiran Hamka, dapat dilihat pertanda atau hikmah dalam ayat ini. Selama nikmat Allah masih disyukuri dengan beramal dan berusaha, dengan bekerja, selama itu pula negeri akan tetap baik. Apabila negeri telah aman dan baik, "menguning padi di sawah, menghijau padi di ladang, mentimun mengarang bunga, terung ayun-ayunan, tebu menyentak ruas, lada membintang timur", makan dan penghasilan timbullah kemakmuran. Kemakmuran diharapkan menambah dekat diri kepada Allah Swt, maka segala dosa akan diampuni Allah Swt, asal saja dalam segala gerak-gerik hidup itu Allah Swt tidak dilupakan.

## b. Konteks Lafaz Khair

1. Harta (QS. Al-Baqarah : 180, QS. QS. An-Naml : 36, QS. Al-Mu'minun : 56)

Khair bermakna harta dapat dilihat dari QS. Al-Baqarah ayat 180 yaitu pada kalimat *الْوَصِيَّةُ خَيْرًا لِّكَ إِنَّمَا تَرَكُ* yang artinya diwajibkan atas kamu, apabila maut hendak menjemput seseorang diantara kamu, jika dia meninggalkan harta, berwasiatlah. Maksudnya, jika ada yang sudah menghadapi sakaratul maut maka dia dianjurkan untuk berwasiat yaitu kepada kedua orangtua dan kepada sahabat karib terdekatnya. Kemudian pada QS. An-Naml ayat 36 *أَتَىٰكَ اللَّهُ بِخَيْرٍ* artinya apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik, yakni harta yang Allah berikan lebih baik daripada utusan yang menjumpai nabi Sulaiman. Jadi, Khair disini bermakna harta karena semua ayatnya merujuk kepada arti tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat Imam Ibnu Katsir dalam kitab Tafsirnya yaitu Tafsir Ibnu Katsir. Berikut penafsiran QS. Al-Baqarah : 180.

Ayat ini mengandung perintah untuk memberikan wasiat kepada kedua orangtua dan kaum kerabat. Menurut pendapat yang lebih kuat, pemberian wasiat itu merupakan suatu hal yang wajib sebelum turunnya ayat mengenai mawaris (pembagian harta warisan). Dan ketika turun ayat fara'idh, ayat wasiat itu dinasakh, dan pembagian warisan yang ditentukan menjadi satu hal wajib dari Allah Swt yang harus diberikan kepada ahli waris, tanpa perlu adanya wasiat serta tidak mengandung kemurahan dari orang yang berwasiat.

2. Alquran (QS. Al-Baqarah : 105, QS. An-Nahl : 30, QS. Al-Ahqaf : 11).

Khair bermakna Alquran dapat dilihat dari QS. Al-Baqarah ayat 105 yaitu pada kalimat *عَلَيْكُمْ يُنَزَّلُ* yang artinya tidak menginginkan diturunkannya kepadamu suatu kebaikan dari Tuhanmu. Maksudnya ialah orang kafir dan musyrik dari ahli kitab tidak menyukai Al-Quran diturunkan kepada nabi Muhammad saw. Kemudian pada QS. An-Nahl ayat 30 *رَبُّكُمْ أَنزَلَ مَاذَا لِّلَّذِينَ وَقِيلَ* yang artinya dan kemudian dikatakan kepada orang yang bertakwa, "apakah yang telah

diturunkan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab, "kebaikan." Maksud dari kebaikan tersebut adalah Al-Quran Al-Karim karena tidak ada lagi yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad saw. selain Al-Quran dan semua isi Al-Quran mengandung kebaikan yang merupakan petunjuk bagi seluruh manusia. Hal ini selaras dengan pendapat Dr. Kojin Mashudi dalam bukunya Telaah Tafsir Al-Muyassar. Berikut penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 180.

Orang Yahudi dan juga orang-orang musyrik Arab tidak mengharapkan sama sekali Allah menurunkan wahyu Al-Quran kepada nabi Muhammad saw. Karena dengki dan benci kepada orang-orang mukmin, dan wahyu menjadi sebab semua kebaikan dan kemuliaan bagi mereka. Kaum Yahudi dan Kaum Musyrik tidak menyadari bahwa wahyu itu adalah anugerah yang luar biasa dari Allah dan hanya Dia sajalah yang memilih orang yang dikehendaknya.

3. Umat terbaik (QS. Ali-Imran : 110).

Khair bermakna umat terbaik dapat dilihat dari QS. Ali Imran ayat 110 yaitu pada kalimat *أُمَّةٌ خَيْرٌ كُنْتُمْ* yang artinya kamulah umat terbaik. Maksudnya, Ummat nabi Muhammad saw. adalah umat terbaik yang pernah ada sejak nabi Adam hingga nabi Muhammad saw. diutus, hal itu karena mereka saling mengingatkan dan mengajak kepada kebaikan dan saling mencegah kepada kemungkaran (keburukan). Ummat terbaik juga sebagian ulama mengatakan karena Al-Quran diturunkan kepada umat nabi Muhammad saw. Hal ini selaras dengan pendapat Imam Ibnu Katsir dalam kitab Tafsirnya yaitu Tafsir Ibnu Katsir. Berikut penafsiran QS. Ali-Imran ayat 110.

Allah Swt memberitahukan mengenai umat Muhammad saw. bahwa mereka adalah sebaik-baik umat seraya berfirman *لِلنَّاسِ أُخْرِجَتْ أُمَّةٌ خَيْرٌ كُنْتُمْ* "kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia." Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ra. Mengenai ayat ini, ia berkata: 'kalian adalah sebaik-baik manusia untuk manusia lain. Kalian datang membawa mereka dengan belenggu yang melilit di leher mereka sehingga mereka masuk Islam.

4. Pahala (QS. Al-Baqarah : 103, QS. Ali Imran : 198, QS. Hud : 31, QS. An-Nahl : 95 , QS. Al-Kahf : 44, QS. Taha : 73, QS. Al-Qashash : 80, QS. Al-Hajj : 36, QS. Al-Qashash : 84, QS. Al-Mu'minun : 72, QS. An-Naml : 89, QS. Al-Jumu'ah : 11, QS. Al-Zalzalah : 7). Khair bermakna pahala dapat dilihat dari QS. Al-Baqarah ayat 103 yaitu pada kalimat *خَيْرٌ اللَّهُ عِنْدَ مَا* yang artinya dan jika mereka beriman dan bertakwa, pahala dari Allah pasti lebih baik. Kemudian pada QS. Ali-Imran ayat 198 *وَمَا خَيْرٌ اللَّهُ عِنْدَ مَا* yang artinya dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti. Maksudnya dari ayat di atas ialah pahala dan kenikmatan dari Allah di akhirat nanti akan lebih baik dari segala apa yang didapatkan manusia di dunia, karena nikmat di dunia sangatlah sedikit jika dibandingkan dengan pahala atau kenikmatan di akhirat nanti. Hal ini selaras dengan pendapat Dr. Kojin Mashudi dalam bukunya Telaah Tafsir Al-Muyassar. Berikut penafsiran QS. Ali-Imran ayat 198.

Orang-orang yang takut kepada Allah dan berusaha mendekatkan diri kepadanya dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah, mereka akan mendapatkan kenikmatan yang abadi, dan tempat tinggal yang baik dan nyaman, serta taman yang penuh dengan pepohonan dan buah-buahan yang dibawahnya mengalir sungai-sungai yang jernih. Kenikmatan itu semua sebagai pahala dan anugerah dari Allah karena perbuatannya yang diridhai.

5. Sedekah (QS. Al-Baqarah 197, 215, 271, 272, 273, QS. Ar-Rum : 38, QS. Al-Ahzab : 19, QS. Al- Qalam : 12, QS. Al-Mujadalah : 12.)

6. Kekuasaan (QS. Ali-Imran : 26 ).

Penafsiran dari konteks kekuasaan.

Wahai Tuhan, di tangan Engkaulah letak kekuasaan, dan pengendali semua urusan yang mengatur seluruh makhluk, baik yang ada di langit maupun di bumi. Hanya dengan kehendak-Mu saja, Engkau memberi kekuasaan terhadap orang yang Engkau kehendaki dari hamba-Mu, dan dengan kehendak-Mu pula Engkau melepas kekuasaan seseorang yang Engkau kehendaki, dan Engkau juga menghina kepada orang yang Engkau kehendaki.

7. Islam (QS. Ali-Imran : 104).

Penafsiran dari konteks Islam.

Dan hendaklah ada sekelompok di antara kamu dari orang-orang yang ahli ilmu, dan mempunyai kelebihan untuk berdakwah menyeru ke jalan Allah dan mengajari orang-orang apa saja yang bermanfaat baik dalam urusan agama ataupun dunia. Mereka menyeru manusia untuk melaksanakan hal yang baik seperti : tata krama, akhlak dan perilaku yang mulia. Mereka juga mencegah perbuatan yang keji dan munkar yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya.

8. Kesehatan (QS. Al-An'am : 17).

Penafsiran dari konteks kesehatan.

Wahai manusia, apabila Allah berkehendak menimpakan sesuatu kesengsaraan kepadamu, seperti: kefakiran, sakit, musibah atau petaka, maka tidak ada yang dapat mencegahnya dari kamu selain Dia. Dan apabila Dia berkehendak memberimu keberuntungan seperti kekayaan, kesehatan dan pertolongan, 142 Dr. H. Kojin Mashudi, M.A Juz 6. Surat al-An'âm 7 maka juga tidak ada seorangpun yang dapat menghalanghalangnya karena Dia Maha Kuasa terhadap segala sesuatu.

### **c. Konteks Lafaz Ma'ruf**

1. Adil (QS. Al-Baqarah : 180, 228, QS. An-Nisa : 6, 25).

Penulis akan memberikan satu penafsiran dari konteks Adil, yaitu QS. Al-Baqarah 228. Bagi suami mempunyai hak untuk merujuk isterinya yang ditalak selama masa iddah, jika menghendaki kebaikan karena isteri pada hakikatnya masih dalam pengawasan dan kekuasaannya. Selama masa iddah isteri yang ditalak juga mempunyai hak untuk mendapatkan perlakuan yang baik, nafkah yang cukup dan tidak dikhianati.

2. Rujuk (QS. Al-Baqarah : 229, 231, 232, 233, QS. At-Thalaq : 2).

Penulis akan memberikan satu penafsiran dari konteks rujuk, yaitu QS. Al-Baqarah 231. Isteri-isteri yang telah ditalak raj'i, yakni talak 1 dan 2, bagi suami mempunyai dua pilihan : pertama, boleh merujuk sebelum masa iddah nya habis, kedua, melepaskannya dengan baik. Merujuk kepada isterinya harus dengan tujuan yang baik, seperti dengan kasih sayang, lemah lembut dan ingin membina rumah tangga yang lebih baik. Barangsiapa yang merujuk isterinya bertujuan menyakiti dengan harapan isteri akan mengembalikan maharnya kepada suami sebagai tebusan agar mau melepaskannya maka orang tersebut telah berbuat kejahatan dan kezhaliman.

3. Tutur kata yang baik.

QS. Al-Baqarah : 263, QS. An-Nisa : 5, 8, QS. Al-Ahzab : 32, QS. Muhammad : 21. Penulis akan memberikan satu penafsiran dari konteks tutur kata yang baik, yaitu QS. Al-Baqarah : 263.

Menjawab orang yang meminta-minta dengan ucapan yang baik dan permohonan maaf itu lebih baik daripada pemberian yang diikuti dengan sikap yang tidak baik dan menyakitkan. Allah Maha Kaya, yang tidak membutuhkan makhluk-Nya, dan Dia Maha Penyantun yang tidak menyiksa orang yang bermaksiat dengan menyegerakan siksaan.

4. Ketaatan (QS. Ali-Imran : 104, 110, 114, QS. An-Nisa : 114, QS. Al-A'raf : 48, 119, QS. At-Taubah : 67, 71, 112, QS. Al-Hajj : 41, QS. An-Nur : 53, QS. Luqman : 15, 17, QS. Al-Mursalat : 1)

Penulis akan memberikan satu penafsiran dari konteks ketaatan, yaitu QS. An-Nisa : 114. Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir serta beriman kepada apa saja yang terjadi pada hari itu. Mereka yakin semua itu adalah berita yang benar dari Allah, menyuruh berbuat baik sesuai dengan petunjuk dan bimbingan-Nya serta mencegah perbuatan jelek dan sesat. Mereka berbuat baik pada dirinya dan juga kepada orang lain, bersegra dalam melaksanakan kebaikan, ibadah-ibadah sunah, akhlak yang mulia serta ucapan yang baik.

5. Sedekah (QS. Al-Ahzab : 6).

#### **d. Konteks Lafaz Ihsan**

1. Orang baik (QS. Al-Baqarah : 58, 112, QS. Ali-Imran : 134, 148, 172, QS. Al-Maidah : 13, 85, QS. Al-An'am : 84, QS. Al-A'raf : 56, 161, QS. At-Taubah : 91, 100, 120, QS. Yunus : 26, QS. Hud : 115, QS. Yusuf : 22, 36, 56, 78, 90, 100, QS. An-Nahl : 128)

Penulis akan memberikan satu penafsiran dari konteks orang baik, yaitu QS. Al-Baqarah : 112. Yang benar adalah tidaklah sebagaimana dikatakan oleh kaum Yahudi, tetapi yang benar adalah barangsiapa yang beribadah hanya kepada Allah semata dan baik dalam beribadahnya yakni sesuai dengan aturan syariah dan bersih dari bid'ah maka baginya akan mendapat kenikmatan yang abadi (surga).

2. Berbakti kepada kedua orangtua

QS. Al-Baqarah : 83, QS. An-Nisa : 36, QS. Al-An'am : 151, QS. Al-Isra : 23.

3. Kenikmatan hidup di dunia (QS. Ali-Imran : 120, QS. An-Nisa : 78, 79, QS. Al-A'raf : 95, 131, 168, QS. At-Taubah : 50, QS. Hud : 3, 88, QS. Ar-Ra'd : 6, QS. An-Nahl : 62, 67, 122).

Penulis akan memberikan satu penafsiran dari konteks kenikmatan hidup di dunia, yaitu QS. An-Nisa : 79.

Wahai hamba , semua kenikmatan yang menghampirimu adalah sesuai qadha dan qadar dari Tuhanmu, dan setiap bencana yang menimpamu adalah disebabkan karena dosamu. Semua kejadian adalah sepengetahuan ilmu Allah, setiap orang yang taat adalah karena mendapat pertolongan Allah, dan setiap orang yang maksiat adalah karena ulah dari hamba itu sendiri.

4. Amal saleh (QS. Al-Baqarah : 195, QS. An-Nisa : 62, QS. Al-Maidah : 93, QS. Al-An'am : 154, QS. At-Taubah : 107, QS. Hud : 114, QS. An-Nahl : 90, QS. Al-Isra : 7).

Penulis akan memberikan satu penafsiran dari konteks amal saleh, yaitu QS. An-Nisa : 62.

Bagaimana keadaan kaum munafik kalau Allah sudah menyingkap apa yang mereka sembunyikan. Kemudian Allah menimpakan siksaan yang disebabkan perbuatan mereka yang sangat jelek. Siksaan Allah itu ada yang sebagian ditimpakan melalui kaum mukminin di dunia, dan ada siksaan yang sangat dahsyat ditimpakannya ketika di akhirat. Kaum mukminin telah dapat menimpakan kesusahan terhadap kaum munafik sebagai balasan karena kemunafikannya, Setelah itu mereka dating kepada kaum mukminin dengan keadaan hina menutup-nutupi kebohongannya dengan sumpah palsu.

5. Dengan cara yang baik (Al-baqarah : 178, 229, 236, QS. An-Nisa : 85,128, QS. Al-Maidah : 12, QS. Al-Anfal : 17, QS. Yusuf : 23, Ar-Ra'd : 22, QS. Al-Kahf : 86).

Penulis akan memberikan satu penafsiran dari konteks dengan cara yang baik, yaitu QS. An-Nisa : 85.

Barangsiapa yang berbuat baik, maka dia akan mendapat pahala yang besar karena kebajikannya itu dapat menjadikan sebab orang lain mendapatkan manfaat, seperti membangun tempat ibadah, memperbaiki jalan, membangun madrasah, menolong orang miskin dan menolong orang yang teraniaya.

6. Lebih baik (QS. Al-Baqarah : 138, QS. An-Nisa : 59, 86, 125, QS. Al-Maidah : 50, QS. Al-An'am : 152, QS. Al-Isra : 34, 35, 53).

Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, serta orang-orang yang mengurus urusanmu yakni yang melaksanakannya dengan adil dan benar, serta menjalankan syariat Allah. Apabila kamu berselisih pendapat dengan mereka dalam urusan agama, maka kembalikanlah kepada kitab Allah dan sunnah Rasulullah karena di sana terdapat hukum yang benar. Apabila kamu mau mengembalikan kepada Allah dan Rasul-nya, maka kamu termasuk orang yang beriman kepada-Nya dan beriman kepada hari akhir.

7. Paling baik (QS. An-Nisa : 69, 85, QS. Al-A'raf 137, 145, QS. Hud : 7, QS. Yusuf : 3, QS. An-Nahl : 125, QS. Al-Isra : 110, QS. Al-Kahf : 7, 31, QS. Al-Mulk : 2, QS. At-Tin : 4).

Penulis akan memberikan satu penafsiran dari konteks paling baik, yaitu QS. An-Nisa : 69.

Barangsiapa yang mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya, maka tempat kembalinya adalah surga yang tinggi bersama para nabi, para siddiqin, orang-orang yang memenuhi janji, para syuhadak, orang-orang yang mulia dan orang-orang yang saleh. Itulah sebaik-baiknya persaudaraan bersama orang-orang yang mendapat ridha Allah. Alangkah mulianya orang yang bersama mereka itu! Alangkan tenangnya orang yang bersaudara dengan mereka itu dan alangkah cerianya jiwa orang yang dapat berteman bersamanya.

8. Nama-nama Allah yang terbaik (QS. Al-A'raf : 180).

Penafsiran dari konteks Nama-nama Allah yang terbaik. Dalam penjelasan Quraish Shihab pada surah Al-A'raf ayat 180 ialah : Dan Allah, tidak yang lain-Nya, memiliki nama-nama yang menunjuki kemahasempurnaan-Nya. Maka lakukanlah doa, serulah dan gelarilah Allah dengan nama-nama itu. Dan waspadalah terhadap orang-orang yang cenderung menyematkan sesuatu yang tidak layak bagi zat Allah yang Mahaagung. Sesungguhnya perlakuan orang-orang seperti itu akan diberi balasan.

#### **e. Konteks Lafaz Shalih**

1. Amal saleh (QS. Al-Baqarah : 25, 62, 82, 277, QS. Ali-Imran : 57, QS. Al-Mu'minun : 51, 100, QS. An-Nur : 55, QS. AL-Furqan : 70, 71, QS. As-Syu'ara : 227, QS. Al-Qashash : 80, QS. Al-Munafiqun : 10, QS. At-Taghabun : 9).

Penulis akan memberikan satu penafsiran dari konteks amal saleh, yaitu QS. Al-Baqarah : 25. Berilah kabar gembira hai Muhammad kepada hamba-hambaku yang saleh yang mengikutimu, bahwa mereka akan memperoleh kenikmatan yang abadi yang telah Kami sediakan sebagai balasan terhadap perbuatannya yang baik, seperti; hanya beriman kepada Allah, mendirikan shalat, puasa, zakat, sedekah, haji dan lain sebagainya. Mereka akan tinggal di surga dengan mendapatkan berbagai macam jenis buah-buahan, warna dan rasanya.

2. Orang baik (QS. Al-Baqarah : 130, QS. Ali-Imran : 39, 46, QS. Al-Qashash : 27, QS. Al-Insyiqaq : 25, QS. Al-Buruj : 11, QS. At-Tin : 6, QS. Al-Bayyinah : 7, QS. Al-Ashr : 3, QS. Ar-Ra'd : 23).

3. Memperbaiki diri (QS. Al-Baqarah : 160, 228, QS. Ali-Imran : 89, QS. An-Nur : 5).

Penulis akan memberikan satu penafsiran dari konteks amal saleh, yaitu QS. Al-Baqarah : 160. Kecuali orang-orang yang mau bertaubat, menyesali terhadap kesalahannya, memohon ampun kepada Tuhannya dan mengganti perbuatan jeleknya yang telah lalu itu dengan kebaikan, dan insyaf mau menyebarkan kebenaran

yang dahulu telah disembunyikannya, maka Allah menerima taubatnya. Mereka itulah orang-orang yang mendapat ampunan dan kasih sayang Allah.

4. Mendamaikan (QS. Al-Baqarah : 182, 224, QS. Al-Qashash : 19, QS. Al-Hujurat : 9).

Penulis akan memberikan satu penafsiran dari konteks amal saleh, yaitu QS. Al-Baqarah : 182. Barangsiapa yang khawatir akan adanya ketidakadilan karena sikap orang yang berwasiat tersebut berat sebelah sehingga terjadi perampasan hak pada yang lain, maka diperbolehkan baginya untuk meluruskan demi keadilan dan menghindari kemadharatan. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

5. Nabi Saleh (QS. As-Syu'ara : 142, QS. Hud : 61, 66, QS. An-Naml : 19).

Allah selamatkan Shaleh dan pengikutnya dari kematian dan kehinaan pada hari itu dengan rahmad dari Allah, maka kematian kaum Tsamud ini merupakan kematian yang hina. Maka benarlah apa yang dijanjikan Allah kepada mereka, bahwa kalau mereka tidak mau mengikuti ayat Allah dan mendustakan Rasul-Nya, maka azab Allah kepada orang-orang yang seperti ini sangatlah pasti.

6. Orang yang layak menikah. (QS. An-Nur : 32, QS. As-Syu'ara : 83).

menurut Sayyid Qutb, ayat ini merupakan perintah untuk umat Islam untuk menikahkan mereka. Ketidacukupan tidak seharusnya menjadi penghalang untuk menikah, selama mereka pantas dan sanggup untuk menikah. Rezeki itu datang dari Allah, dan Allah telah mejamin kekayaan bagi mereka bilea pintar memilih jalan yang suci dan terhormat. Selanjutnya, dalam masa penantian untuk dinikahkan, maka ayama ini diperintahkan untuk menjaga kehormatan dan kesuciannya hingga Allah meccukupkan mereka untuk menikah.

## KESIMPULAN

Kata Thayyib dalam Alquran disebutkan sebanyak 46 kali dalam 21 surah. Dalam Mu'jam Maqayis al-Lughah oleh Ibn Zakaria, menjelaskan bahwa asal kata Thayyib, yaitu tha, ya, dan ba asalnya hanya satu yang shahih yang menunjukkan atas lawan dari pada yang kotor. Pengertian Thayyib dalam kitab M;jam al-Mufraddatli al-fad Alquran Thayyib berasal dari kata taba-yatibu,taba as-syai'u, sesuatu itu baik Allah berfirman : maka nikahilah perempuan-perempuan yang baik bagi kamu, kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu, dan asal kata Thayyib makna pokoknya sesuatu yang enak dirasakan oleh pancaindera, dan dirasakan enak oleh jiwa. Makanan yang Thayyib menurut syar'i adalah yang diperoleh dari jalan yang diperbolehkan dan kemampuan yang diperbolehkan.

Menurut M. Quraish Shihab kata at-Thayyib pada QS. Al-Maidah (5) : 100 yaitu termasuk di dalamnya apa yang diperintahkan dan dibolehkan oleh agama atau akal yang sehat. Karena apa yang dibolehkan agama pasti tidak buruk.Bentuk apapun dari keburukan, pasti tidak disukai oleh Allah, Rasul dan tidak diterima oleh akal sehat.

Kata khara jamaknya khuyur lawan dari kata syirr. Kata khair merupakan bentuk masdar dari kata (khara-yakhiru), dalam penggunaannya kata ini bisa berfungsi sebagai isim (kata benda), sebagai isim tafdhil (tingkat perbandingan), dan

bisa pula berfungsi sebagai sifah musyabbahah (kata yang serupa dengan kata sifat). Dalam Alquran kata khair disebut 176 kali. Sedangkan kata khair yang ada kaitannya dengan rezeki atau harta terulang sebanyak 9 kali diantaranya adalah: Meninggalkan harta yang banyak hendaknya berwasiat sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah (2): 180. Menginfakkan harta untuk diri sendiri, orang tua, dan kaum kerabat terdapat dalam Sûrah Al-Baqarah (2): 215 dan 273.

Khair adalah segala sesuatu yang disenangi semua orang seperti, keadilan yang disenangi akal dan sesuatu yang bermanfaat. Kebaikan berdasarkan kata ini dibagi dua, yaitu khair mutlaq dan khair muqayyad. khair mutlaq yaitu sesuatu yang dipandang lebih baik oleh Allah dan dianggap baik dalam setiap keadaan dan situasi oleh setiap orang, seperti surga. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Surah An-Nahl (16) : 30. Sedangkan khair muqayyad yaitu baik dan buruk yang berhubungan, terutama dalam arti yang khusus yang bisa memberikan kebaikan dan keburukan seperti: harta yang banyak.

Term ma'ruf secara semantik berasal dari 'arafa-ya'rifu 'urfan wa 'irfan. Term 'urf biasa dimaknai dengan kebiasaan yang dikenal, sementara 'irfan biasa diidentikkan dengan ilmu. Jika ini yang menjadi landasan teorinya maka term ma'ruf berarti suatu perbuatan yang sudah diketahui secara baik sebagai kebiasaan atau tradisi. Atau dengan kata lain term ma'ruf adalah kebaikan yang sudah sangat dikenal oleh masyarakat setempat. Sebagai antonimnya adalah munkar, yang makna asalnya adalah majhul (sesuatu yang tidak dikenal). Sedangkan menurut al Isfahani, term makruf menyangkut segala bentuk perbuatan yang dinilai baik oleh akal dan syara'. Sebagai lawannya adalah munkar,

Ma'ruf adalah bentuk isim maf'ul (objek) dari kata 'arafa yang tersusun dari huruf 'ain, ra, dan fa. Dalam Alquran terulang sebanyak 71 kali dalam 11 surat. Kata 'urf adalah sesuatu yang telah dikenal oleh orang banyak dan telah menjadi tradisi mereka, baik berupa perkataan, atau perbuatan. Berupa adat istiadat atau hal-hal yang umum diketahui dan diakui oleh masyarakat. Ada juga yang mengartikan sebagai sesuatu yang sesuai dengan nalar

Kata Ihsan berasal dari kata ahsana-yuhsinu-ihsan artinya berbuat baik. Kata Ihsan disebut dalam Alquran sebanyak 193 kali dalam 50 surat. Al-Asfahani menyebutkan bahwa kata al-husnu merupakan segala sesuatu yang menyenangkan dan disukai, baik berdasarkan pandangan akal, hawa nafsu, dan dari segi pandangan secara fisik. Pengertian lain penggunaan al-hasanah adalah digunakan untuk pahala. Sedangkan al-hasanah menggambarkan kenikmatan manusia pada dirinya, badannya, dan keadaannya.

Menurut Quraish Shihab ayat tersebut meluruskan kekeliruan seseorang dalam menikmati hidup duniawi sebanyak mungkin, padahal nilai kehidupan dunia dan kesenangannya tidak sebanding dengan kehidupan setelah kematian, yakni di akhirat. Selain itu ayat di atas mereka menduga bahwa mereka dapat terhindar dari kematian atau memperlambat datangnya ajal dengan menghindari peperangan.

Bahwa kematian akan datang kepada mereka yang sudah ajalnya kendati pun mereka di dalam benteng-benteng yang kokoh dan tersusun dengan rapi. Kekeliruan lain mereka mengatakan bahwa jika memperoleh kebajikan, yakni sesuatu yang menggembirakan, mereka mengatakan, "ini dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa suatu bencana, yakni sesuatu yang tidak menyenangkan, mereka mengatakan, "ini dari sisi engkau Muhammad"

Kata salih dalam Alquran disebutkan sebanyak 180 kali. secara etimologi, kata berasal dari saluha-yasluhu-salahan yang artinya baik, tidak rusak dan patut. Sedangkan shalih merupakan isim fa'il dari kata tersebut berarti orang yang baik, orang yang tidak rusak dan orang yang patut. Sedangkan shâlih menurut Alquran adalah orang yang senantiasa membaca Alquran di waktu malam, melaksanakan shalat malam, beriman dan beramal, menyuruh kebaikan, mencegah perbuatan munkar.

## DAFTAR PUSTAKA

Abu Al-Qasim al-Husein bin Muhammad al-Ragib al-Asfahani, (1412, al-Mufradat fii Gharib

Alquran, Beirut : Dar al-'Ilmi Dar asy-Syamsiyah.

Abu Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakaria, Mu'jam Maqayis al-lughah, Beirut : Dar al-Turas

al-Arabi

Abdul 'Aziz Dahlan. (1997) Ensiklopedia Hukum Islam, Jakarta: Ictiar Baru van Hoeve,

Abdul Fida Ismail Ibnu Katsir,(2003). Tafsir Ibnu Katsir, jilid 4, juz 9, terjemahan. M. Abdul

Ghofar E.M, Kairo : Muassah Daar al-Hilaal.

Abdul Wahhab Khallaf, (1994). Ilmu Ushul Fiqh, Semarang: Dina Utama Semarang.

Ahmady.(2012) "Konsep Ihsan dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik," Tesis S2 Fakultas

Ushuluddin dan Filsafat Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Yogyakarta

Ali Nurdin. (2006) Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Alquran

jakarta: Erlangga

Al-Raghib al-Asfahani. (2008). Mu'jam al-Mufradat li al-fad Alquran, Beirut : Dar al-Fikr.

Al-Jazairi, (2009) Tafsir al-Qur'an al-Aisar, jilid 1, terj. Fityan Amaly dan Edi Suwanto, Jakarta: Darus Sunnah.

Enoh. (2007) "Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (keburukan) dalam al-Qur'an," no. 1:

Januari

Falih bin Muhammad bin Falih Ash-Shughayyir. (2009) *Meraih Puncak Ihsan*. Penerjemah.

Darwis, Jakarta: Darus Sunah.

Fuad Afrain al-Bustani, (1986). *Munjid al-Tullab*, Beirut : Dar al-Masyriq.

Gulan Reza Sultan. (2004) *Hati yang Bersih : Kunci Ketenangan Jiwa*, Jakarta : Pustaka Zahra.

Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI,

"Suhuf: Jurnal Kajian Alquran dan Kebudayaan," 1, no. 1 2008: 48

Louis Ma'luf. (1908) *al-Munjid fi aal-Lugah*, Beirut : T.PN

Mahmud Yunus. (1990) *Kamus Arab-Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir

Alquran, Jakarta: PT. Hidakarya Agung.

Muhammad Hisyam. (2023) "Shalih Menurut Alquran," artikel diakses pada 13 Juli 2023 Dari

<http://beritalangitan.com> fakta-opini.

Muhammad Shalikhin. (2010) *Menyatu Diri dengan Ilahi*, Yogyakarta: Penerbit Narasi.

M. Quraish Shihab. (2002) *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt*, Jakarta:

Lentera Hati.

M. Quraish Shihab, (2002) *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta :

Lentera Hati, juz 7.

M. Quraish Shihab. (2002) *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol 5,

Jakarta: Lentera hati.

M. Quraish Shihab. (2007) *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati

M. Matsna. (2006) *Orientasi SemantiK al-Zamakhshari*, Jakarta: Anglo Media.

Rahmat Hidayatullah, (2011) "Infak dan Sadaqah dalam Alquran : Kajian Tafsir Tematik,"

Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sayyid Qutb. (2003) *Tafsir Fii Zilalil Qurandi bawah naungan Alquran*, Jilid 6, terj. dari bahasa

Arab oleh As'ad Yasin dkk, Jakarta: Gema Insani Press.

Syeikh Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di. (2016) *Tafsir Al-Qur'an Surat: Ar-Ra'd-Al-Hajj*. Jilid

4, Jakarta: Dar al-Haq,

Toshihiko Izutsu, (1993) Etika Beragama dalam Al-Qur'an, trans. Aguslim Fahri Husein dkk.

Jakarta: Pustaka Firdaus

Yulia Rahmi. (2014). "Makna Khair dalam Al-Qur'an," Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan

Pemikiran Agama, Universitas Islam Negeri Yogyakarta

Zuhairi Misrawi, (2010). Alquran Kitab Toleransi, Jakarta : Putaka Oasis.